

**KARAKTERISTIK POHON TEMPAT TIDUR (*night sleeping trees*)
BEKANTAN (*Nasalis larvatus*) DI TAMAN WISATA ALAM
PULAU BAKUT KABUPATEN BARITO KUALA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

*Characteristics of Night Sleeping Trees of Proboscis
monkeys (*Nasalis larvatus*) in Bakut island nature tourism park,
South Kalimantan*

Lisnaini, Abdi Fithria, dan Gusti Seransyah Rudi

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. This research was conducted on July 2018 in Pulau Bakut Natural Park, Barito Kuala district, South Kalimantan province. Primates spend more time in sleeping sites, sleeping sites selection can affect their survival. The variables observed in this study were 6 types, namely tree species, tree height and diameter, tree distance from river bank, number of main branches, tree distance from feed sources and number of sleeping trees. Trees used as sleeping trees by proboscis monkeys did not depend on tree species. Sleeping trees were on the edge of the island between 0-15 m from the river. The selected sleeping trees of proboscis monkeys had relatively large stems (between 23.57 to 92.36 cm) and were relatively high (10—35 m) with many branches, overlapped each other, thus created connectivity with the surrounding vegetation. The sleeping trees of proboscis monkeys identified during the study period were 2 (two) species, namely *Sonneratia caseolaris* (sea rambai/red pidada) and *Fagraea crenulata* (moon wood). The selection of sleeping trees on the river bank was a proboscis monkey's strategy to avoid predators, avoid parasites from their feces, reduce injuries due to falls, facilitate social interaction and motion efficiency

Keywords: Proboscis monkeys; *Nasalis larvatus*; night sleeping trees; bakut island

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan pada periode bulan Juli 2018 di Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Bakut Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Primata lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat tidur, pemilihan tempat tidur dapat mempengaruhi kelangsungan hidup mereka. Variabel yang diamati pada penelitian ini ada 6 jenis, yaitu jenis pohon, tinggi dan diameter pohon, jarak pohon dari tepi sungai, jumlah cabang utama, jarak pohon dari sumber pakan dan jumlah pohon tempat tidur. Pohon yang digunakan sebagai pohon tempat tidur oleh bekantan tidak tergantung pada spesies pohon. Pohon tempat tidur berada pada tepi pulau antara 0-15 m dari sungai. Pohon tempat tidur yang dipilih bekantan memiliki batang relatif besar (antara 23,57 s/d 92,36 cm) dan relatif tinggi (10-35 m) dengan percabangan yang banyak, saling tumpang tindih, sehingga menciptakan konektivitas dengan vegetasi sekitarnya. Pohon tempat tidur bekantan yang teridentifikasi selama periode penelitian berjumlah 2 (dua) jenis yaitu *Sonneratia caseolaris* (rambai laut / pidada merah) dan *Fagraea crenulata* (kayu bulan). Pemilihan pohon tempat tidur ditepi sungai merupakan strategi bekantan untuk menghindari predator, menghindari parasit yang berasal dari kotorannya, mengurangi cedera akibat terjatuh, memudahkan interaksi sosial dan efisiensi gerak.

Kata kunci: Bekantan; *Nasalis larvatus*; Pohon tempat tidur; Pulau Bakut

Penulis untuk korespondensi: Surel: lisnaini19@gmail.com

PENDAHULUAN

Bekantan (*Nasalis larvatus*) merupakan spesies primata endemik Kalimantan. Bekantan dilindungi secara nasional maupun internasional. Secara nasional dilindungi berdasarkan Peraturan

Pemerintah nomor 7 tahun 1999 tentang pengawetan Tumbuhan dan Satwa. Peraturan turunannya yaitu Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup Nomor P.106 tahun 2018 tentang perubahan kedua permenhut nomor P. 20 / 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa dilindungi. Sedangkan secara internasional

termasuk dalam *Appendix I* CITES (*Convention on International Trade of Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) dan masuk dalam kategori *endangered spesies* berdasarkan *Red list* IUCN (*International Union for Conservation of Natural dan Natural Resources*). Selain itu, Bekantan ditetapkan menjadi fauna maskot Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan SK Gubernur Kalimantan Selatan No. 29 tahun 1990 (Saidah *et al.*, 2002).

Satwa berhidung panjang ini dapat ditemukan di beberapa tipe habitat antara lain hutan mangrove, hutan rawa gambut, hutan tepi sungai, hutan dipterocarpacea, hutan kerangas (Salter *et al.*, 1985), hutan rawa galam, hutan karet dan hutan bukit kapur/karst (Soenjoto *et al.*, 2006a, Soenjoto *et al.*, 2006b). Kehidupannya sangat tergantung pada sungai walaupun sebagian kecil ada yang hidup di hutan dipterocarpaceae dan hutan kerangas, namun masih berada di sekitar sungai.

Menurut Anderson (1984), primata menghabiskan sekitar setengah dari kehidupan mereka di lokasi tidur malam mereka. Menurut Reichard (1998), pilihan tempat tidur dapat mempengaruhi kelangsungan hidup individu. Pemilihan tempat tidur dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu untuk menghindari predator, kemudahan interaksi sosial antar individu dan tidak jauh dari sumber pakan.

TWA Pulau Bakut merupakan salah satu habitat bekantan yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Habitat merupakan faktor yang sangat menentukan kelestarian suatu jenis satwa karena habitat menyediakan kebutuhan hidup satwa sebagai tempat berkembang biak, penyedia pakan dan air, serta sebagai tempat beristirahat dan berlindung. Salah satu komponen habitat yang sangat penting bagi bekantan adalah pohon, hal ini karena bekantan merupakan satwa arboreal dimana bekantan menghabiskan waktu hidupnya di atas pohon. Lokasi penelitian memiliki ekosistem mangrove dengan luas kurang lebih 15,58 hektar berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. SK. 435/Menhut-II/2009 tanggal 23 Juli 2009 tentang Penunjukan Kawasan Hutan Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan informasi dari BKSDA Kalimantan Selatan selaku pengelola TWA Pulau Bakut, jumlah populasi bekantan di TWA Pulau Bakut pada tahun 2012 tercatat 22 individu,

meningkat menjadi 67 individu di tahun 2018 dengan tingkat kepadatan 4 individu/ha atau 40 individu/km². dan seks rasio 1 : 2.25. Pengelolaan konservasi bekantan memerlukan informasi terkait sumber pakan, pergerakan harian, daerah jelajah, seks ratio, jumlah populasi serta pemilihan pohon tempat tidur. Informasi terkait pemilihan pohon tempat tidur bekantan di TWA Pulau Bakut masih belum tersedia. Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik pohon tempat tidur bekantan di TWA Pulau Bakut sehingga dapat memberikan informasi ilmiah dan berkontribusi dalam pelestarian habitat dan populasi bekantan di TWA Pulau Bakut Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2018 di TWA Pulau Bakut Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan tepatnya pada koordinat 114°32' BT – 114°34' BT dan 3°12' LS – 3°14' LS. Objek pada penelitian ini adalah pohon yang dipilih bekantan sebagai pohon tempat tidur malamnya.

Penelitian ini menggunakan peralatan berupa peta lokasi penelitian, GPS, meteran gulung, teropong, pita ukur untuk mengukur diameter, Haga untuk mengukur tinggi pohon, kompas untuk mengukur derajat posisi pohon sekitar pohon tempat tidur, kamera, senter atau headlamp, peralatan tulis dan kelotok.

Penelitian ini menggunakan metode spot observation, yaitu metode pencatatan yang dilakukan saat menemui objek pengamatan (Eisenberg *et al.* 1981: 13-23). Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah survey berbasis kapal dengan mengamati seluruh tepian TWA Pulau Bakut untuk mengidentifikasi pohon yang dimanfaatkan bekantan sebagai pohon tempat tidur. Pengamatan dilakukan sore hari mulai pukul 17.45 wita hingga menjelang malam hari. Koordinat posisi pohon tempat tidur dicatat. Menurut Bernard (2010) biasanya primata tidak melarikan diri dari lokasi tidur malam mereka setelah gelap, sehingga memungkinkan peneliti untuk menentukan pohon tempat tidur dengan pasti.

Keesokan harinya tinjau kembali semua pohon tempat tidur yang sudah ditandai dan

lakukan pengukuran. Pengambilan data kondisi fisik lokasi pohon tempat tidur dimulai dengan membuat suatu plot melingkar dengan radius 10 meter ($r = 10$ m) pada setiap lokasi, dengan pohon tempat tidur sebagai pusat lingkaran. Catat semua hasil pengukuran berdasarkan variabel yang telah ditentukan terhadap semua pohon tempat tidur. Variabel yang diukur yaitu : 1) Jumlah pohon yang digunakan sebagai pohon tempat tidur; 2) Jenis pohon yang digunakan bekantan sebagai pohon tempat tidur; 3) Jarak pohon tempat tidur dari tepi sungai; 4) Mengukur kondisi fisik pohon tempat tidur (tinggi pohon, diameter pohon, jumlah cabang utama); 5) Jarak antara pohon tempat tidur; 6) Jarak pohon tempat tidur dengan sumber pakan;

Kemudian lakukan pengukuran diameter dan tinggi pohon lain yang berada di dalam plot tersebut. Ukur derajat dan jarak pohon lainnya dari pohon tempat tidur dalam plot tersebut untuk memudahkan mendiskripsikan posisi pohon dalam plot tersebut. Sore harinya lakukan lagi pengamatan / survey lokasi pohon tempat tidur lainnya, hal ini diperlukan karena primata tidak menggunakan pohon yang sama setiap malamnya (berpindah-pindah), kemudian lakukan pengukuran semua variabel yang sama pada pohon tempat tidur bekantan pada hari selanjutnya.

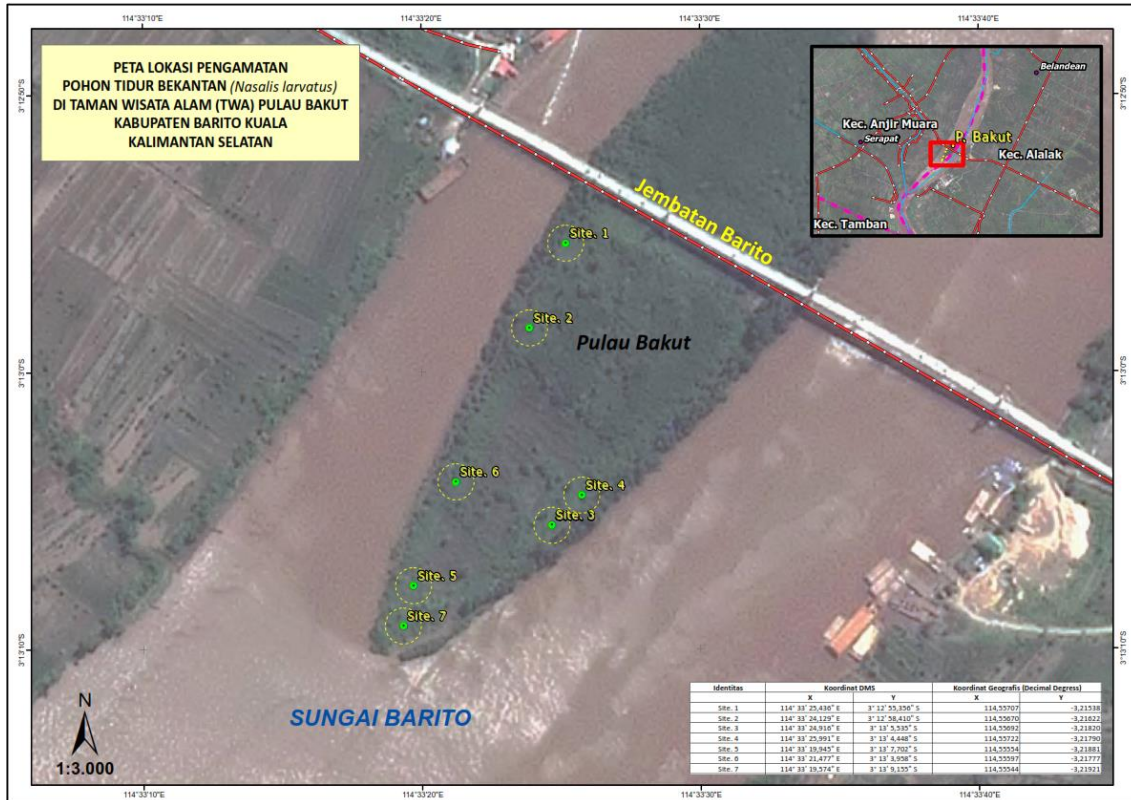
HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pengamatan bekantan di TWA Pulau Bakut menggunakan 21 pohon sebagai pohon tempat tidur yang tersebar dalam 7 (tujuh) titik lokasi (*sleeping sites*) seperti pada gambar 1. Site 1 terdapat 4 pohon yang digunakan bekantan sebagai pohon tempat tidur dari jenis *Sonneratia caseolaris*, site 2 terdapat 3 pohon jenis *S. caseolaris*, site 3 ada 4 pohon jenis *S. caseolaris*, site 4 ada 5 pohon jenis *S. caseolaris*, site 5 ada 2 pohon jenis *Fagraea crenulata*, site 6 ada 1 pohon jenis *F. crenulata* dan site 7 ada 2 pohon jenis *F. crenulata*. Hasil pengukuran pohon tempat

tidur bekantan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil penelitian terhadap diameter pohon yang dimanfaatkan bekantan sebagai pohon tempat tidur bervariasi mulai dari pohon dengan diameter terkecil 23,57 cm dan diameter terbesar 92,36 cm untuk jenis *S. caseolaris* dan pohon dengan diameter 25,48 cm sampai dengan 29,62 cm untuk jenis *F. crenulata*. Dibandingkan dengan pohon lainnya yang terdapat di Pulau Bakut, pohon yang dipilih bekantan menjadi pohon tempat tidur merupakan pohon yang relatif besar. Menurut Anderson (1998) pohon yang besar memungkinkan semua anggota kelompok untuk tidur di satu pohon yang sama, memudahkan komunikasi dan interaksi sosial anggota kelompok.

Rata-rata tinggi pohon tempat tidur bekantan di TWA Pulau Bakut memiliki tinggi antara 12 sampai 35 meter pada jenis *S. caseolaris* dan pohon dengan tinggi 10 hingga 12 meter pada jenis *F. crenulata*. *Sonneratia caseolaris* memiliki cabang utama antara tiga sampai sembilan batang dengan percabangan ranting banyak. Pemilihan cabang utama yang dijadikan posisi tidur bekantan pada ketinggian antara 4 sampai 17 meter yaitu cabang ke empat sampai cabang ke tujuh pada jenis *S. caseolaris*. Cabang pertama hingga ketiga pada jenis *F. crenulata* dimana jumlah percabangan yang sedikit namun memiliki diameter cabang yang besar. Bekantan tidak tidur pada bagian atas tajuk, diduga sebagai strategi untuk menghindari dari terpaan angin besar maupun hujan yang deras serta sebagai antipredasi dari serangan udara. Pemilihan tidur pada bagian tengah kanopi pohon juga merupakan strategi antipredasi dari serangan predator darat. Pada pohon tempat tidur tidak ditemukan adanya liana (tanaman merambat), diduga untuk menghindari dari predator manusia ataupun jenis ular. Ketinggian pohon di hutan mangrove tidak dapat dimasukkan ke dalam tingkatan stratum karena hal ini merupakan ciri dari hutan mangrove yang tidak memiliki stratum tajuk (Soerianegara dan Indrawan, 1998).



Gambar 1. Distribusi pohon tempat tidur bekantan di TWA Pulau Bakut

Pohon tempat tidur bekantan di TWA Pulau Bakut berada ditepian pulau, jarak pohon tempat tidur ke tepi sungai antara 0 meter sampai 15 meter. Pemilihan habitat tidur dipinggir sungai sangat mendukung aktifitas dan perilaku bekantan, air sungai merupakan sumber minum, mandi dan berenang bagi bekantan. Habitat tidur di tepi sungai juga merupakan strategi untuk menghindari terjangkitnya parasit yang berasal dari kotorannya, dimana kotorannya terbawa hanyut pada saat air pasang. Menurut Bismark (2009) pemilihan lokasi habitat tidur dipinggir sungai berperan dalam menjaga suhu tubuh di malam hari, hal ini juga merupakan adaptasi bekantan terhadap efisiensi pemanfaatan energi. Sama halnya dengan penelitian Bernard *et al.* (2010) di Sabah, Malaysia bekantan memilih pohon tempat tidur berada di tepi sungai antara 0 - ≤ 46 m dari tepi sungai (paling banyak 5-35 m). Namun berbeda dengan penelitian Rabiati *et al.* (2015) di Suaka Margasatwa (SM) Kuala Lupak menyatakan pohon yang berada di tepi sungai tidak dipilih bekantan sebagai pohon tempat tidur, diduga lokasi SM Kuala Lupak yang berada di muara, tepat pinggir laut jawa, dengan terpaan angin yang kencang dan aliran air laut yang deras membuat

bekantan di SM Kuala Lupak memilih pohon tempat tidur yang bukan berada di tepian sungai.

Pada habitat tidur bekantan di TWA Pulau Bakut hanya terdapat dua jenis pohon yang dipilih sebagai pohon tempat tidur, yaitu *Sonneratia caseolaris* (rambai/pidada merah) dan *Fagraea crenulata* (kayu bulan) seperti pada gambar 2. Hal ini mungkin karena rendahnya keragaman jenis vegetasi pada kawasan ini. *S. caseolaris* merupakan sumber pakan utama bagi bekantan di TWA Pulau Bakut. Profil *S. caseolaris* sebagai pohon tempat tidur ini sesuai dengan Bernard *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa struktur fisik dari pohon merupakan faktor penting dalam pemilihan pohon tempat tidur oleh bekantan yang menyukai pohon tempat tidur yang tinggi, serta dahan dan percabangan yang besar. Sama halnya dengan pemilihan *F. crenulata* sebagai pohon tempat tidur meskipun bukan sebagai sumber pakan namun vegetasi sekitarnya terdapat sumber pakan seperti *Hibiscus tiliaceus*, *Anubias sp*, *Crisum asiaticum* L dan *Acrostichum aureum*. Hal ini menguatkan pendapat Bernard *et al.* (2010), pemilihan pohon tidur tidak berdasarkan jenis pohonnya, namun kedekatan dengan

sumber pakan menjadi preferensi pemilihan pohon tempat tidur bagi bekantan.

Terdapat dua kelompok besar bekantan di lokasi penelitian ini, terdiri dari 4 sampai 5 subkelompok, satu subkelompok beranggotakan 5 hingga 15 individu. Penggunaan pohon tempat tidur jenis *S. caseolaris* antara 3 hingga 5 pohon dan jenis *F. crenulata* antara 1 hingga 2 pohon ditempati oleh 1 kelompok/subkelompok. Dalam satu pohon tempat tidur ditempati oleh sub kelompok yang terdiri dari lima sampai lima belas individu. Dalam satu kelompok bisa menggunakan satu hingga lima pohon untuk tidur. Jarak pohon tempat

tidur antara sub kelompok berkisar antara dua sampai delapan meter.

Pemilihan habitat tidur bekantan ini sama dengan pemilihan habitat tidur *Macaca fascicularis* (monyet ekor panjang) di Kawasan Youth Camp Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung berdasarkan penelitiannya Aji Setiawan (2012), *M. Fascicularis* memilih habitat tidur dekat dengan sumber air, pohon yang tinggi dibandingkan dengan pohon yang lain, kanopi luas dan terlindung. Pohon tempat tidur tidak harus sebagai sumber pakan.

Tabel 1. Hasil pengukuran pohon tempat tidur di TWA Pulau Bakut

Site	Koordinat	Jenis	Ø (cm)	T (m)	Σ cabang	Jarak ke sungai (m)	Jarak antar phn tidur (m)	Jarak ke sumber pakan
1	S 03°12'54.80" E '114°33'24.84"	<i>S. caseolaris</i>	23,57	20	± 9	0	2-4	0 meter (pohon tempat tidur juga pohon pakan)
		<i>S. caseolaris</i>	70,06	24	± 8	0		
		<i>S. caseolaris</i>	50,96	22	± 9	0		
		<i>S. caseolaris</i>	63,69	23	± 7	0		
2	S 03°12'57.92" E 114°33'22.89"	<i>S. caseolaris</i>	89,17	24	± 8	0	6-7	0 meter (pohon tempat tidur juga pohon pakan)
		<i>S. caseolaris</i>	40,87	25	± 7	0		
		<i>S. caseolaris</i>	25,48	12	± 9	0		
3	S 03°13'05.94" E 114°33'25.28"	<i>S. caseolaris</i>	65,29	25	± 8	4	2-6	0 meter (pohon tempat tidur juga pohon pakan)
		<i>S. caseolaris</i>	70,06	25	± 3	6		
		<i>S. caseolaris</i>	66,88	30	± 5	6		
		<i>S. caseolaris</i>	63,69	30	± 3	5		
4	S 3° 13' 5,322" E 114° 33' 26,096"	<i>S. caseolaris</i>	85,99	35	± 6	2	5-8	0 meter (pohon tempat tidur juga pohon pakan)
		<i>S. caseolaris</i>	50,96	31	± 7	3		
		<i>S. caseolaris</i>	66,88	33	± 9	2,5		
		<i>S. caseolaris</i>	73,25	32	± 8	3		
		<i>S. caseolaris</i>	92,36	35	± 4	4		
5	S 3° 13' 7,604" E 114° 33' 18,788"	<i>F. crenulata</i>	28,66	11	± 7	6	0,8	Dibawah pohon terdapat anakan <i>H. tiliaceus</i> , <i>C. asiaticum</i> , <i>A. aureum</i>
		<i>F. crenulata</i>	25,48	10	± 5	7		
6	S 3° 13' 3,576" E 114° 33' 20,347"	<i>F. crenulata</i>	29,62	12	± 7	8	-	6,3
7	S 3° 13' 9,113" E 114° 33' 20,110"	<i>F. crenulata</i>	26,43	12	± 7	15		
		<i>F. crenulata</i>	27,39	12	± 7	15		

Alikodra *et al.* (1990) menyatakan bahwa berdasarkan struktur pohon tempat tidur bekantan diduga ada tiga hal pokok yang melatarbelakangi pemilihan pohon tersebut, yaitu 1) pohon tersebut menjamin

keamanan dari musuh-musuhnya; 2) pohon tersebut daun dan buahnya dapat dimakan bekantan sehingga memudahkan dalam memenuhi kebutuhan makan terutama saat-saat bangun tidur dan menjelang istirahat

tidur; dan 3) pohon tersebut letaknya tidak jauh dari sungai.

Vegetasi lain yang masuk dalam petak ukur pohon tempat tidur (habitat pohon tempat tidur) terdapat enam jenis vegetasi (tabel 2) yaitu rambai (*S. caseolaris*), kayu bulan (*F. crenulata*), jingah (*Gluta velutina*), parak (*Aglaia cuculata*), putat (*Barringtonia asiatica*) dan panggang (*Ficus microcarpa*). *S. caseolaris* memiliki peran yang penting dalam komunitas vegetasi di TWA Pulau Bakut. *S. caseolaris* tersebar di sepanjang pinggiran pulau sesuai dengan karakternya

S. caseolaris merupakan salah satu jenis mangrove yang tumbuh pada bagian yang kurang asin, pada tanah lumpur yang dalam, dipinggiran sungai dengan air yang mengalir pelan dan terpengaruh pasang surut. *S. caseolaris* mempunyai fungsi utama untuk menahan abrasi air sungai dan mempercepat tanah timbul (memperlebar lahan mangrove) karena system perakarannya berbentuk cakar ayam yang tumbuh menyamping (horizontal) dan memiliki akar napas berbentuk kerucut yang banyak dan kuat.



Gambar 2. Pohon tempat tidur bekantan jenis *S. caseolaris* (kiri) dan jenis *F. crenulata* (kanan)

S. caseolaris merupakan sumber mineral bagi bekantan menurut Alikodra *et al*, 1997 dimana di hutan riparian Samboja Kuala, Kalimantan Timur bekantan sudah beradaptasi dengan pemukiman sehingga

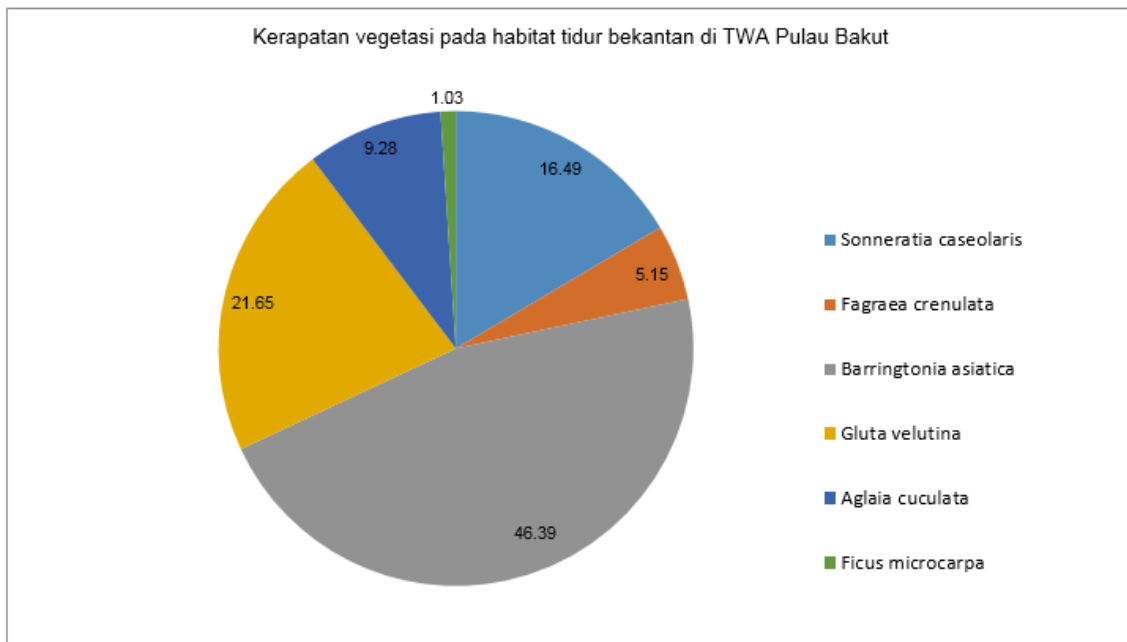
dapat makan *Sandoricum koetjapi* (kecapi), *Hevea brasiliensis* (karet), *Mangifera caesia* (binjai) dan *Garcinia mangostana* (manggis) namun masih tetap memakan *S. caseolaris* sebagai sumber mineral.

Tabel 2. Potensi tegakan, kerapatan, frekuensi, dominansi, keragaman dan nilai penting jenis tumbuhan habitat pohon tempat tidur bekantan di TWA Pulau Bakut

No	Jenis	Kr	Fr	Dr	H'	Indeks Nilai Penting		
						Pohon	Tiang	Pancang
1	<i>S. caseolaris</i>	16,49	23,53	73,19	0,30	172,91	-	-
2	<i>F. crenulata</i>	5,15	17,65	12,99	0,15	62,59	-	-
3	<i>B. asiatica</i>	46,39	17,65	1,77	0,36	-	118,28	102,56
4	<i>G. velutina</i>	21,65	23,53	4,12	0,33	39,51	115,47	43,59
5	<i>A. cuculata</i>	9,28	11,76	3,23	0,22	24,99	46,47	29,91
6	<i>F. microcarpa</i>	1,03	5,88	4,69	0,05	0,00	19,78	-
Jumlah		100,00	100,00	100,00	1,41	300,00	300,00	176,07

S. caseolaris memiliki nilai penting yang relatif tinggi pada habitus pohon, tetapi tidak ditemukan pada tingkat tiang dan pancang. bukan berarti jenis ini tidak ada regenerasi sama sekali, diluar petak ukur pohon tempat tidur untuk tingkat tiang dan pancang jenis ini masih ditemukan. Artinya regenerasi secara alami jenis ini berjalan secara perlahan. Hal ini mungkin saja terjadi karena bekantan memakan pucuk, bunga dan buah

jenis ini sehingga memberikan kesempatan bagi biji tumbuhan jenis lain untuk tumbuh dan berkembang. Dilihat secara positif hal ini baik untuk meningkatkan biodiversitas namun perlu diwaspadai apabila pertumbuhan populasi bekantan meningkat terus menerus tanpa diikuti dengan regenerasi *S. caseolaris* tidak berjalan secara seimbang.



Gambar 3. Bagan kerapatan vegetasi pada habitat tidur bekantan di TWA Pulau Bakut

Dari keenam jenis vegetasi yang ditemukan pada habitat pohon tempat tidur bekantan, jenis *B. asiatica* memiliki tingkat kerapatan yang sangat tinggi sebesar 46,39% (gambar 3), indek nilai penting jenis ini pada habitus tiang dan pancang paling tinggi diantara jenis lainnya, namun nilai dominansi sangat kecil, hal ini dapat diartikan bahwa tanaman ini memiliki ukuran yang kecil namun jumlahnya sangat banyak dan tersebar tidak merata. *B. asiatica* tidak ditemukan pada habitus pohon. Hal ini terjadi secara genetik karena jenis ini merupakan tumbuhan perdu. Kerapatan vegetasi ini di habitat pohon tempat tidur menciptakan konektifitas arboreal yang sangat baik guna mendukung pergerakan harian bekantan ke sumber pakan atau memudahkan jalur pelarian dari predator.

Indek nilai penting jenis *F. crenulata* berada pada urutan kedua yaitu sebesar 62,59%, dan dominansi juga merupakan urutan kedua setelah *S. caseolaris* yaitu

sebesar 12,99%, namun tingkat kerapatan kecil hanya senilai 5,15%. *F. crenulata* memiliki peranan penting dalam komunitas habitat pohon tidur bekantan di TWA Pulau Bakut, karena memiliki struktur pohon yang besar dengan percabangan yang besar meskipun tersebar tidak merata namun berada di tepian sungai menjadikan pohon ini dipilih bekantan sebagai pohon tempat tidur. Vegetasi di tepi sungai sangat penting dalam ekologi habitat bekantan baik sebagai sumber pakan maupun sebagai pohon tempat tidur yang relatif aman dari predator dan kontaminasi parasit yang berasal dari kotorannya. Predator yang potensial terhadap bekantan di TWA Pulau Bakut adalah *Varanus salvator* dan *Phyton reticulatus*.

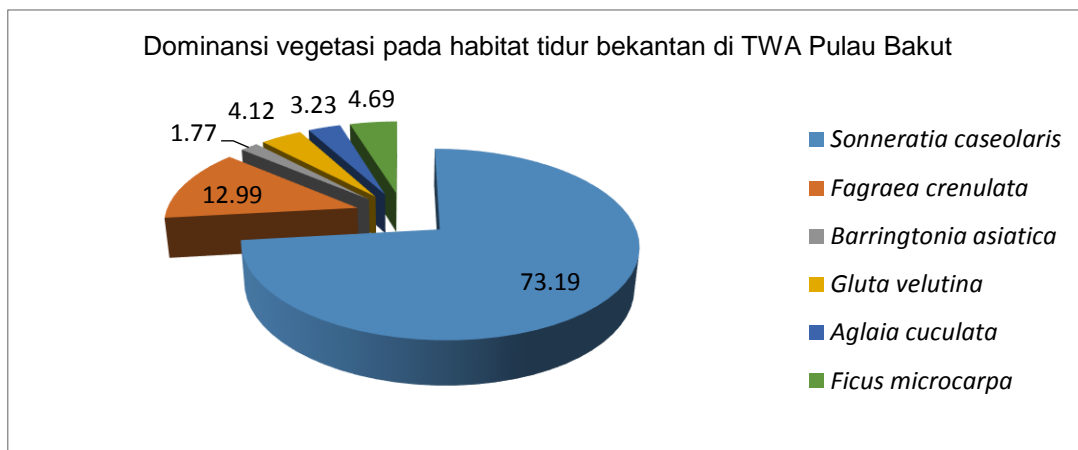
Kehadiran *Aglaia cuculata* pada habitat pohon tempat tidur penting dalam memenuhi kebutuhan variasi sumber pakan. Selain itu pada lantai hutannya terdapat jenis sumber pakan lain antara lain

Acrostichum aureum (piaai), *Crinum asiaticum* (bakung putih) dan *Cryptocoryne ciliata* (bakung cirit). Hal ini sesuai dengan pendapat Bernard yang menyatakan kedekatan dengan sumber pakan merupakan faktor penting dalam pemilihan pohon tempat tidur, dimana bekantan dapat menghemat penggunaan energi.

Nilai dominansi menunjukkan derajat penguasaan ruang dan tempat tumbuh untuk menggambarkan struktur suatu tipe komunitas. Habitat tidur bekantan di TWA Pulau Bakut didominasi oleh jenis *S. caseolaris* sebesar 73,19% dan *F. crenulata* pada urutan kedua sebesar 12,99% seperti terlihat pada gambar 4. Dominansi berkaitan dengan luas bidang dasar suatu tegakan, ini membuktikan pilihan pohon tempat tidur jenis *S. caseolaris* memiliki struktur pohon yang besar. Dimana memungkinkan bagi

suatu kelompok dapat tidur bersama dalam satu pohon.

Pada site 5 di TWA Pulau Bakut, pohon tempat tidur bekantan jenis *F. crenulata* dikelilingi pohon perdu dari jenis *B. asiatica* dan *G. velutina* dengan kerapatan yang cukup tinggi sehingga menciptakan konektivitas arboreal yang baik bagi bekantan dalam pergerakan mencari sumber pakan maupun pergerakan menghindari serangan predator. Pada habitat tidur juga tersedia sumber pakan yaitu jenis *A. cuculata*, memudahkan bekantan dalam memenuhi kebutuhan pakannya. Letak habitat pohon dipinggir sungai sudah jelas memudahkan pemenuhan sumber air bagi bekantan baik sebagai sumber minum, berenang maupun interaksi sosial antar kelompok serta strategi menciptakan rute pelarian dari predator darat.



Gambar 4. Bagan Dominansi vegetasi pada habitat tidur bekantan di TWA Pulau Bakut

Hasil perhitungan Indeks Keanekaragaman Jenis (H') sebesar 1,41 dengan pemerataan 0,8. Berdasarkan Wilhm & Dorris (1968) dalam Masson (1981) bahwa nilai $H' \leq 1$ termasuk keanekaragaman rendah dan nilai $1 \leq H' \leq 3$ termasuk keanekaragaman sedang dan kestabilan komunitas sedang jadi keanekaragaman jenis vegetasi di TWA Pulau Bakut masuk dalam kategori sedang dan memiliki kestabilan komunitas. Berdasarkan Magurran (1988) besaran $E' < 0.3$ menunjukkan pemerataan jenis tergolong rendah, $E' = 0.3 - 0.6$ pemerataan jenis tergolong sedang dan $E' > 0.6$ maka pemerataan jenis tergolong tinggi, sehingga vegetasi habitat pohon tidur bekantan di TWA Pulau Bakut memiliki pemerataan yang tergolong tinggi. Dengan

demikian maka potensi tumbuhan pohon untuk mendukung hidup bekantan di lokasi ini masih tinggi. Vegetasi yang merata memudahkan pemilihan pohon tempat tidur maupun vegetasi sumber pakan.

Menurut Bismark (2010) pergerakan primata arboreal sangat tergantung pada keseimbangan struktur fisik hutan, meliputi stratifikasi, luas tajuk, tinggi tegakan, kerapatan pohon, dan komposisi jenis di habitatnya. Struktur fisik tegakan hutan diperlukan untuk mendukung perilaku pergerakan harian pada saat mencari makan, aktifitas sosial, dan perilaku reproduksi. Keseimbangan struktur fisik tegakan juga menentukan kondisi iklim mikro yang mempengaruhi fisiologi satwa,

konsumsi pakan, daya cerna, dan efisiensi penggunaan energi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik pohon tempat tidur bekantan di TWA Pulau Bakut yaitu pohon yang memiliki tinggi antara 10 sampai 35 meter, memiliki diameter antara 23,57 sampai 92,36 cm, memiliki percabangan yang banyak dan tajuk yang saling tumpang tindih serta berada di tepi sungai antara 0 – 15 meter. pohon yang dipilih sebagai pohon tempat tidur tidak harus jenis pohon sumber pakan, namun tidak jauh dari sumber pakan. Pohon tempat tidur bekantan di TWA Pulau Bakut adalah jenis *Sonneratia caseolaris* (rambai laut/pidada merah) dan *Fagraea crenulata* (kayu bulan).

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait daya dukung kawasan mengingat penambahan populasi dan adanya kegiatan pelepasliaran bekantan dari daerah konflik ke TWA Pulau Bakut. Serta penelitian lainnya tentang pengaruh kegiatan ekowisata di TWA Pulau Bakut terhadap kelestarian populasi atau tingkat sensitifitas bekantan terhadap kehadiran manusia di TWA Pulau Bakut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS. 1990. *Pengelolaan satwa liar jilid I*, Departemen pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Pendidikan Tinggi Pusat antar Universitas Ilmu Hayat. Institut Pertanian Bogor.
- Alikodra HS. 1997. *Populasi dan perilaku bekantan (Nasalis larvatus) di Samboja Koala, Kalimantan Timur*. Media Konservasi Vol. V, 2 September 1997 : 67 – 72
- Anderson, J. R. (1984). *Ethology and ecology of sleep in monkeys and apes*. Advances in the Study of Behavior, 14, 165–229.
- Anderson, J. R. (1998). *Sleep, sleeping sites, and sleep-related activities: awakening to their significance*. American Journal of Primatology, 46(1), 63–75
- Bernard H, Matsuda I, Hanya G, Ahmad H.A. 2010. *Characteristics of night sleeping trees of proboscis monkeys (Nasalis larvatus) in Sabah, Malaysia*. Int J Primatol (2011) 32:259–267
- Bismark M. 2009. *Biologi Konservasi Bekantan (Nasalis larvatus)*. Siran SA, Mukhtar AS, Setyawati T (editor). Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam
- Eisenberg, J.F., W.P.J. Dittus, T.H. Flemming, K.Green, T. Struhsaker, & R.W. Thorington. 1981. *Technique for the study of primate population ecology*. National Academic Press. Washington D.C. : xi + 232 hlm.
- Masson, C.F. 1981. *Biology of Fresh Water Pollution*. Longman. Inc, New York. 250
- Magurran, A.E. 1988. *Ecological Diversity and Its Measurement*. Chapman and Hall: USA
- Rabiati M, Kartono AP, Masy'ud B. 2015. *Populasi Bekantan (Nasalis larvatus) di Suaka Margasatwa Kuala Lupak, Kalimantan Selatan, Indonesia*. Media Konservasi Vol 20(3):242-251.
- Reichard, U. (1998). *Sleeping sites, sleeping places, and presleep behaviour of gibbons (Hylobates lar)*. American Journal of Primatology, 46(1), 35–62
- Saidah S, Djoko M, Achmad S. 2002. *Studi vegetasi habitat alternatif bekantan (Nasalis larvatus) di Barito Kuala, Kalimantan Selatan*. Agrosains 15 (1): 18-29
- Salter RE, Mackenzie NA, Nightingale N, Aken KM, Chai P. 1985. *Habitat use, ranging behaviour and food habits on proboscis mankey Nasalis larvatus (Van Wurmb) in Sarawak*. Primates 26 (4) : 436-451
- Setiawan A, 2012. *Studi Karakteristik Jenis Pohon tempat tidur Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis) Di Kawasan Youth Camp Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung* (Skripsi)

Soerianegara I, Indrawan A. 1998. *Ekologi Hutan*. Fakultas Kehutanan. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.

Soendjoto MA, Alikodra HS, Bismark M, Setijanto H. 2006a. *Jenis dan komposisi pakan bekantan (Nasalis larvatus Wurmb) di Hutan Karet Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan*, Biodiversitas 7 (1) : 34-38

Soendjoto MA, Alikodra HS, Bismark M, Setijanto H. 2006b. *Aktifitas harian bekantan (Nasalis larvatus Wurmb) di Hutan Karet Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan*, Biota 11 (2) : 101-109.